

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Metode Pembelajaran

J.R. David mengemukakan bahwa metode adalah *a way in achieving something* ialah cara untuk mencapai sesuatu yang dijelaskan dalam *Teaching Strategis for College Class Room*. Metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi, waktu tersedia, kondisi kelas, dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran. Metode dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *at-thariq* (jalan-cara).<sup>1</sup>

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun tercapai secara utuh.<sup>2</sup> Metode pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.<sup>3</sup>

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>4</sup> Jenis metode pembelajaran sangat banyak, sedangkan seorang guru biasanya hanya menggunakan metode tradisional seperti metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, karena penggunaan metode yang salah dan tidak tepat akan menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan tidak ada semangat untuk belajar.

Metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru untuk menjalin interaksi dengan siswa saat

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cet. II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 21.

<sup>2</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, 81.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 193.

<sup>4</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 158.

pembelajaran berlangsung. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Suatu pembelajaran akan berjalan baik apabila siswa lebih aktif daripada guru.<sup>5</sup>

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan penjabaran dari pendekatan pembelajaran agama Islam yang bersifat prosedural. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Dailami yang artinya “bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu”. Berdasarkan hadits tersebut dijelaskan bahwa untuk mencapai suatu kesuksesan atau tujuan sangat diperlukan adanya suatu cara yang disebut metode.<sup>6</sup>

Metode dalam pendidikan agama Islam harus terus dikembangkan agar tujuan pendidikan Islam mudah dicapai. Pengembangan pendidikan Islam secara teoretis dilakukan dengan cara:

- a. Metode pendidikan demokratis, yaitu pendidikan yang lebih menekankan kepada kebebasan peserta didik dalam belajar dan memilih minat serta bakat yang akan dikembangkan selagi itu masih dalam taraf yang positif dan untuk kemajuan intelektualitasnya.
- b. Pendidikan dengan hati nurani, yaitu penerapan pendekatan simpatik dan empati terhadap perkembangan intelektualitas peserta didik dan pengalaman pribadi yang diungkapkan peserta didik kepada pendidiknya.
- c. Pendidikan dengan pendekatan rasional, yaitu sebuah pendidikan yang berlandaskan rasio. Kebenaran akan diterima jika disampaikan secara logis, sistematis, dan didukung oleh data yang akurat.
- d. Pendidikan dengan pendekatan empiris, yaitu pengembangan metode pendidikan berdasarkan pengalaman para pendidik.

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. X (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 76.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 135.

- e. Pendidikan dengan pendekatan naturalistik, yaitu pengembangan metode berdasarkan dengan perkembangan alamiah peserta didik.<sup>7</sup>

Pemilihan metode ini berlaku baik bagi guru dalam penggunaan metode mengajar maupun bagi peserta didik dalam memilih strategi belajar. Dengan demikian makin baik dan tepat suatu metode, akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar. Langkah metode pembelajaran yang dipilih memainkan peranan utama, yang berakhir pada semakin meningkatnya prestasi belajar peserta didik.<sup>8</sup>

Dari pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa metode adalah sebuah cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, materi, ketersediaan fasilitas serta kondisi peserta didik dan lingkungan.

## 2. Kedudukan dan Penentuan Metode Dalam Pengajaran

### a. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar akan menimbulkan interaksi antar guru dengan siswa sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru akan berusaha mengatur lingkungan dalam kelas agar bisa kondusif sehingga pembelajaran akan lebih efektif. Salah satu cara yang diambil adalah menggunakan metode pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memahami bagaimana kedudukan metode.

#### 1) Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik ini dimaksudkan adalah tidak ada satu gurupun yang mengajar tidak menggunakan metode. Penggunaan suatu metode disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh guru. Oleh karena itu semakin bervariasi metode yang digunakan guru maka akan semakin menambah motivasi siswa.

#### 2) Metode Sebagai Strategi Pembelajaran

Metode sebagai strategi pembelajaran dimaksud adalah kepandaian guru dalam memainkan teknik

---

<sup>7</sup>Beni Ahmad dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Cet. II (Bandung:Pustaka Setia, 2016), 141.

<sup>8</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, 81.

dalam belajar sehingga pembelajaran dapat efektif dan efisien.

### 3) Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Suatu pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas agar mempunyai pedoman dan arah yang jelas. Dalam hal ini guru dituntut agar dapat memanfaatkan metode yang akurat, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.<sup>9</sup>

## b. Penentuan Metode dalam Pengajaran

Metode mengajar yang digunakan setiap kali pertemuan di dalam kelas merupakan hasil dari seleksi ketat yang dilakukan oleh guru. Dalam melakukan seleksi tersebut guru harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

### 1) Nilai Strategis Metode

Suatu metode yang diterapkan oleh guru dapat mempengaruhi kelas, kurang aktifnya siswa, kurang kreatifnya siswa. Oleh karena itu, metode memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

### 2) Efektifitas Penggunaan Metode

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Efektifitas penggunaan metode terjadi apabila metode berkeinambungan dengan keseluruhan komponen belajar, agar tidak ada materi yang terbuang sia-sia.

### 3) Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Satu metode dengan metode lainnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam satu metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

### 4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

#### a) Peserta Didik

Masing-masing peserta didik memiliki perbedaan dalam segala aspek. Seperti aspek biologis, ada siswa yang tinggi, rendah, dan sedang. Dari aspek biologis juga terdapat

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. V (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2014), 71-74.

perbedaan dalam cara kreatifitasnya dan cepat lambat untuk menangkap materi yang disampaikan. Selain itu juga terdapat aspek psikologisnya, ada yang pendiam, banyak berbicara, pemurung dan lainnya.

b) Tujuan

Tujuan adalah harapan akhir dari setiap belajar mengajar. Dengan adanya tujuan suatu pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib dan sesuai dengan arah. Penggunaan metode disesuaikan dengan aspek yang dituju.

c) Situasi

Situasi yang harus diciptakan adalah situasi yang menarik dan tidak monoton bagi siswa. Situasi yang kurang menarik atau terkesan monoton akan menyebabkan siswa menjadi bosan dan bahkan malah mengantuk.

d) Fasilitas

Ketersediaan fasilitas dan kelengkapannya akan sangat berpengaruh karena fasilitas yang lengkap dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas disini juga harus mencakup atau memenuhi terselenggaranya suatu metode.

e) Guru

Latar belakang seorang guru akan sangat mempengaruhi, Karena apabila guru tersebut berasal dari sarjana pendidikan maka guru tersebut memiliki kompetensi yang sudah memadai.<sup>10</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan metode memiliki arti yang sangat penting, pemilihan suatu metode harus disesuaikan dengan beberapa factor yang terkait seperti siswa, keadaan siswa, fasilitas, materi yang disampaikan serta tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 79-82.

### 3. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

#### a. Metode Ceramah

Ceramah adalah penyampaian bahan pelajaran secara lisan.<sup>11</sup> Alat utama metode ceramah adalah berbicara, namun bisa digunakan juga suatu alat pembantu.<sup>12</sup> Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini masih sering digunakan oleh para guru.<sup>13</sup>

Metode ceramah memiliki kelebihan diantaranya adalah:

- 1) Dalam waktu singkat dapat menjangkau jumlah siswa yang banyak
- 2) Guru dapat menguasai seluruh kelas
- 3) Pengorganisasian kelas sederhana
- 4) Konsep yang disampaikan kepada siswa sama
- 5) Mengurangi ambiguous

Selain memiliki kelebihan, metode ceramah juga memiliki kekurangan, adapun kekurangannya adalah:

- 1) Guru tidak dapat mengetahui apakah anak sudah memahami
- 2) Bisa terjadi salah pemahaman anak
- 3) Tidak dapat melayani kebutuhan siswa yang berbeda-beda
- 4) Bisa terjadi konsep anak yang berbeda dengan yang dimaksudkan oleh guru.
- 5) Siswa menjadi pasif psikomotoriknya.<sup>14</sup>

#### b. Metode Diskusi

Diskusi pada umumnya adalah tukar menukar informasi, pendapat, pengalaman secara teratur dengan tujuan ditemukannya suatu pemikiran atau gagasan yang sama.<sup>15</sup> Metode diskusi adalah cara penyampaian pelajaran, dimana siswa diberikan suatu permasalahan untuk dibahas bersama.<sup>16</sup> Metode diskusi dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, 77.

<sup>12</sup> Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*(Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005), 152.

<sup>13</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, 82.

<sup>14</sup> Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, 153.

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, 79.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 87.

pengetahuan terhadap suatu masalah.<sup>17</sup> Metode diskusi memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan
- 2) Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga diperoleh keputusan yang baik
- 3) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain.

Selain memiliki kelebihan, metode diskusi juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
- 2) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas
- 3) Dapat dikuasai oleh peserta didik yang suka berbicara
- 4) Biasanya peserta menghendaki pendekatan yang lebih formal.<sup>18</sup>

### c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah memberikan pertanyaan kepada peserta didik, lalu diminta untuk menjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.<sup>19</sup> Tujuan dari metode tanya jawab adalah:

- 1) Untuk mengetahui sampai mana materi pelajaran yang telah dikuasai siswa
- 2) Untuk merangsang siswa berpikir
- 3) Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum difahami.<sup>20</sup>

Selain tujuan diatas, metode tanya jawab juga memiliki kelebihan yaitu:

- 1) Dapat menarik dan memusatkan siswa
- 2) Melatih siswa untuk berfikir dan mengembangkan daya ingat

<sup>17</sup> Beni Ahmad dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam*, 171.

<sup>18</sup> Jumanta Hamdaya, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) 103.

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 138.

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, 79.

3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat  
Berikut ini merupakan kekurangan dari metode tanya jawab adalah:

- 1) Menambahrasatakutpada siswa
- 2) Tidak mudah dalam pembuatan soal yang dapat meningkatkan berpikir siswa serta mudah dipahami
- 3) Waktu sering terbuang sia-sia
- 4) Memakan waktu yang lama.<sup>21</sup>

#### d. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban sendiri melalui fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mencontohkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda, baik itu nyata atau hanya sebatas replica.<sup>22</sup> Berikut adalah kelebihan dari metode demonstrasi:

- 1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret
- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari
- 3) Proses pengajaran lebih menarik
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

Selain memiliki kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki kekurangan yaitu:

- 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus
- 2) Fasilitas dan sarana prasarana yang diperlukan tidak selalu tersedia
- 3) Memerlukan waktu yang panjang dan persiapan yang matang.<sup>23</sup>

#### e. Metode Proyek

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian materi pembelajaran yang bertitik pusat pada sebuah

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. V. (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2014), 95.

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 197.

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 91.

permasalahan dan dipecahkan dengan berbagai aspek dari sudut pandang. Pemecahan masalah yang diberikan tidak hanya mencakup satu pelajaran saja, tetapi melainkan dari beberapa pelajaran yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Metode proyek ini, memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- 1) Menjadikan pemikiran siswa lebih luas untuk menghadapi masalah
- 2) Melatih siswa untuk melakukan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Metode ini sesuai dengan prinsip-prinsip didaktik modern.

Selain kelebihan tersebut, metode proyek juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum yang berlaku di Indonesia kurang memenuhi pelaksanaan metode ini
- 2) Pemilihan topik dan sarana prasarana yang dibutuhkan cukuplah banyak
- 3) Inti dari pokok permasalahan terkadang tertutup oleh banyaknya bahan pembahasan yang lain.<sup>24</sup>

#### **f. Metode Eksperiment**

Metode eksperiment (percobaan) adalah cara penyajian suatu materi pelajaran dengan cara melakukan percobaan sendiri sesuai dengan yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar ini, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan sendiri, mengamati, melihat, mengikuti, dan membuktikan serta menarik kesimpulan mengenai suatu proses. Metode eksperiment ini memiliki kelebihan yaitu:

- 1) Membuat siswa lebih percaya diri
- 2) Membina siswa untuk membuat terobosan atau jalan keluar terbaru dari hasil percobaannya
- 3) Hasil dari percobaan dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 83-84.

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 84-85.

### g. Metode Problem Solving

Problem solving merupakan metode berpikir karena menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dari pengumpulan data sampai menarik suatu kesimpulan. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah yang dipusatkan pada pemecahan suatu permasalahan. Adapun langkah-langkah metode problem solving ini adalah:

- 1) Adanya suatu permasalahan yang jelas untuk dipecahkan
- 2) Mendari data dan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut
- 3) Membuat jawaban sementara atas masalah yang ada
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut
- 5) Menarik kesimpulan.<sup>26</sup>

### h. Metode Karyawisata

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Jadi, karyawisata ini dapat mengambil objek yang tempatnya tidak jauh dari sekolah dan tidak memakan waktu yang lama.<sup>27</sup> Metode karyawisata ini memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Karyawisata memiliki prinsip pengajaran modern yaitu pemanfaatan objek nyata sebagai bahan pengajaran
- 2) Merelevansi antara kenyataan dan kebutuhan di masyarakat
- 3) Dapat merangsang kreativitas siswa
- 4) Informasi yang diperoleh lebih luas dan aktual.

Setiap metode yang disampaikan guru memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu pula dengan metode karyawisata ini, selain kelebihan yang dimilikinya, berikut adalah kekurangan dari metode karyawisata:

- 1) Fasilitas dan biaya yang diperlukan terkadang sulit untuk disediakan
- 2) Memerlukan persiapan dan perancangan yang matang

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 143.

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, 87.

- 3) Memerlukan koordinasi dengan berbagai belah pihak agar tidak ada tumpang tindih selama karyawisata berlangsung
- 4) Unsur pembelajaran yang diutamakan terkadang tergeser dengan rekreasi yang menjadi unsure lainnya sulit untuk mengatur siswa.<sup>28</sup>

#### 4. Metode *Drilling*

##### a. Pengertian Metode *Drilling*

*Drilling* secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran. Sebagai sebuah metode, *drilling* adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan.<sup>29</sup> Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu. Metode *drilling* merupakan metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa untuk memperoleh suatu keterampilan. Latihan *drilling* (ini) merupakan kegiatan yang selalu diulang-ulang.<sup>30</sup>

Metode latihan (*drilling*) disebut juga metode training, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, serta sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.<sup>31</sup>

Metode *drilling* adalah salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada banyaknya latihan.<sup>32</sup> Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang dipelajari. Metode latihan merupakan

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 94.

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 214.

<sup>30</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Professional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*, 131.

<sup>31</sup> Jumanda Hamdaya, *Metodologi Pengajaran*, 103.

<sup>32</sup> Elli Kusumawati dan Randi Ahmad Irwanto, "Penerapan Metode Pembelajaran *Drill* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP", *Jurnal Pendidikan Matematika* 4, No. 1 (2016): 49.

implementasi dari salah satu dan atau gabungan dari beberapa strategi pembelajaran antara lain: bermainperan (*role playing*), pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), pembelajaran dengan modul (*modular instruction*), maupun strategi pembelajaran ekspositori.<sup>33</sup>

Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif peserta didik untuk berpikir, maka hendaknya guru/pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode *drilling*, antara lain:

- 1) Latihan, wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan, dan lain-lain.
- 2) Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus, dan lain-lain.
- 3) Untuk melatih hubungan, tanggapan, seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol peta, dan lain-lain.<sup>34</sup>

Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *drilling*, seorang guru perlu mengetahui prinsip dan petunjuk menggunakan metode *drilling*, antara lain:

- 1) Peserta didik harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- 2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
- 3) Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
- 4) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik.
- 5) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.<sup>35</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan metode *drilling* adalah penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada

---

<sup>33</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Glabal*, 110.

<sup>34</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Glabal*, 110-111.

<sup>35</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Glabal*, 111.

siswa dengan cara latihan secara berulang-ulang mengenai suatu materi.

#### **b. Tujuan Penerapan Metode *Drilling***

Tujuan dari penerapan metode *drilling* secara langsung adalah agar peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu tujuan dari penggunaan metode *drilling* adalah sebagai berikut:

- 1) Agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih baik
- 2) Untuk menambah pengetahuan
- 3) Akan menambah keaktifan siswa
- 4) Memotivasi siswa untuk memiliki inisiatif dan tanggungjawab sendiri
- 5) Memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya.<sup>36</sup>

#### **c. Langkah-langkah Metode *Drilling***

Dalam proses belajar mengajar apabila seorang guru menggunakan metode *drilling* maka dapat dilakukan langkah-langkah berikut ini<sup>37</sup>:

- 1) Pendahuluan
  - a) Guru memberikan gambaran umum mengenai materi yang akan dibahas dan mengaitkannya dengan materi sebelumnya
  - b) Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan yang akan dicapai dan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari.
- 2) Inti
  - a) Guru memberikan penjelasan materi kepada peserta didik
  - b) Guru meminta peserta didik untuk menyimak bacaan Al-Qur'an atau Hadits yang akan dibacakan
  - c) Guru memberi contoh bacaan Al-Qur'an atau hadits yang berkaitan dengan materi

---

<sup>36</sup>Nida Wahyuni, "Penggunaan Metode *Drill* Dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Prosiding Ekonomi Nasional* 2, No. 1 (Tt):401-402.

<sup>37</sup> Nida Wahyuni, "Penggunaan Metode *Drill* Dalam Pembelajaran Matematika", 402.

- d) Guru meminta peserta didik untuk mengulangi bacaan secara bersama-sama sebanyak kurang lebih 3 kali
  - e) Guru meminta peserta didik untuk mengulangi bacaan sebanyak 3 kali secara berpasangan
  - f) Setelah itu peserta didik diminta untuk membaca sampai 5 kali secara individu sampai sedikit hafal
  - g) Salah satu dari peserta didik kemudian diminta untuk membacakan ayat Al-Qur'an beserta artinya didepan kelas
  - h) Siswa yang lainnya menyimak dan membenarkan apabila terjadi kesalahan
- 3) Penutup
- a) Guru memberikan kesimpulan atas materi yang telah disampaikan.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Drilling***

Setiap metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu pula dengan metode *drilling*, metode *drilling* ini memiliki kelebihan sebagaimana berikut<sup>38</sup>:

- a) Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atletik), dan terampil menggunakan peralatan olahraga
- b) Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol), dan sebagainya
- c) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-

---

<sup>38</sup>Noviyana sari dan maryatun, "pengaruh penggunaan metode drill terhadap hasil belajar akuntansi kelas X semester genap smk negeri 1 metro tahun pelajaran 2015/2016", *jurnal pendidikan ekonomi*4, no. 2 (2006): 71. Di akses pada tanggal 22 September 2019, <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/642/514>.

- huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya
- d) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan
  - e) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya
  - f) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakanyang kompleks, rumit, menjadilebih otomatis.

Selain memiliki kelebihan, metode *drilling* juga memiliki kekurangan yaitu<sup>39</sup>:

- a) Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian
- b) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan
- c) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan
- d) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis
- e) Dapat menimbulkan verbalisme.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dalam metode *drilling* adalah dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dikarenakan siswa diwajibkan untuk melakukan latihan secara langsung dan berulang-ulang, siswa juga dapat secara langsung mendapatkan materi yang diajarkan, dapat dengan mudah melatih bacaan dan sekaligus menghafal. Sedangkan kekurangan dari metode *drilling* adalah dapat menyebabkan siswa menjadi bosan karena proses latihan yang dilakukan secara berulang-ulang terkesan monoton.

---

<sup>39</sup>Novera Kusumawati Putri, “penerapan metode drill dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi pentun anak pada siswa kelas IV a min biruen tahun 2016/2017” *jurnal media inovasi edukasi* 03, no. 10 (2017): 392. Di akses pada tanggal 22 September 2019, <http://jurnal.ymie.or.id/index.php/jmie/article/download/119/106>.

## 5. Keaktifan Siswa

### a. Pengertian Keaktifan Siswa

Dalam proses pembelajaran, kata aktif yang dimaksudkan adalah usaha guru untuk menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa dapat aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat. Belajar merupakan suatu proses aktif dari siswa untuk membangun pengetahuannya.<sup>40</sup> Konsep pembelajaran aktif didasari pada hakikat belajar yaitu proses membangun makna atau pemahaman, oleh siswa terhadap pengalaman dan informasi yang di saring dengan persepsi, pikiran, dan perasaan. Dengan demikian siswa harus aktif untuk mencari informasi, pengalaman, maupun keterampilan dalam rangka membangun sebuah makna dari hasil proses pembelajaran.<sup>41</sup>

Pembelajaran aktif adalah suatu istilah yang menyatukan beberapa metode-metode pembelajaran, yang memfokuskan pada tanggungjawab proses pembelajaran siswa.<sup>42</sup> Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, artinya mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga fisik. Dengan cara ini, biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.<sup>43</sup>

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Macam aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terbagi menjadi 2 bagian, bagian pertama adalah aktivitas fisik dan bagian kedua adalah aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah gerakan yang dilakukan siswa

---

<sup>40</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 60.

<sup>41</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, 63.

<sup>42</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, 65.

<sup>43</sup> Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT*, (Yogyakarta: Skripta Media Creative, 2012), 2.

melalui gerakan anggota badan, gerakan membuat sesuatu, bermain maupun bekerja yang dilakukan siswa di dalam kelas. Siswa sedang melakukan aktivitas psikis jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.<sup>44</sup>

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa yang mengolah informasi, tidak hanya menyimpannya saja tanpa transformasi terlebih dahulu. Menurut teori ini, peserta didik memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu.<sup>45</sup>

Jadi, keaktifan siswa dalam belajar merupakan seluruh kegiatan siswa baik fisik maupun psikis dalam proses kegiatan belajar mengajar yang menyebabkan pembelajaran kondusif.

#### **b. Macam-Macam Keaktifan Siswa**

Aktifitas peserta didik di dalam suatu pembelajaran sangatlah diperlukan karena peserta didik merupakan subjek didik. Yang dimaksudkan aktifitas dalam pembelajaran ini adalah aktifitas mental maupun fisik. Aktifitas belajar digolongkan dalam:

- 1) Aktifitas visual, seperti membaca, menulis, melakukan eksperiment, dan demonstrasi.
- 2) Aktifitas lisan, seperti berbicara, membaca, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- 3) Aktifitas mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
- 4) Aktivitas gerak, seperti senam, atletik, menari, melukis.
- 5) Aktifitas menulis, seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Nugroho Wibowo, Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari, *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* Volume 1 Nomer 2 Tahun 2016, 130.

<sup>45</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 45.

<sup>46</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XIV. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 22.

Sedangkan menurut Yamamoto, kadar keaktifan siswa itu bisa dilihat dari segi intensionalitas atau kesengajaan terencana dari hasil kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan guru dan siswa. Keaktifan ini dibedakan menjadi keaktifan yang direncanakan secara sengaja, keaktifan yang dilakukan sewaktu-waktu, dan sama sekali tidak ada keaktifan dari kedua belah pihak.<sup>47</sup>

Kegiatan yang dilakukan peserta didik tidak hanya sebatas yang telah disampaikan di atas, tetapi banyak kegiatan lainnya yang dapat dilakukan. *Paul B. Diedrich* membuat suatu daftar yang berisi 117 macam kegiatan peserta didik, diantaranya adalah:

- 1) *Visual activities*, terdapat 13 kegiatan diantaranya adalah membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- 2) *Oral activities*, terdapat 43 kegiatan, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- 3) *Listening activities*, terdapat 11 kegiatan yang dapat dilakukan misalnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- 4) *Writing activities*, ada sebanyak 22 kegiatan yaitu menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- 5) *Drawing activities*, 8 kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- 6) *Motor activities*, sebanyak 47 kegiatan yang bisa dilakukan oleh peserta didik semisal melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan lainnya.
- 7) *Mental activities*, kurang lebih ada 23 kegiatan yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan soal,

---

<sup>47</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 24.

menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan lainnya.

- 8) *Emotional activities*, terdapat 23 kegiatan seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

Berdasarkan keseluruhan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dibedakan menjadi dua pokok besar yaitu keaktifan fisik meliputi menulis, bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpresentasi, sedangkan yang kedua adalah keaktifan mental seperti memecahkan masalah, berfikir secara logis, mencari informasi dan mengolahnya.

### c. Indikator Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini yang telah disebutkan oleh Nana Sudjana sebagai berikut:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas
- 2) Terlibat dalam menyelesaikan masalah
- 3) Bertanya kepada teman ataupun guru ketika kurang faham
- 4) Mencari berbagai informasi ynnng digunakan untuk menyelesaikan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan arahan guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang telah diperoleh
- 7) Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.<sup>49</sup>

Selain melakukan kegiatan-kegiatan diatas, siswa bisa dikatakan aktif apabila melakukan hal-hal berikut:

- 1) Memiliki keterlibatan secara fisik, mental, emosional, intelektual, dn personal dalam proses pembelajaran.
- 2) Berinteraksi dengan teman sesama peserta didik, guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.

---

<sup>48</sup> Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Cet. II. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 91.

<sup>49</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 61.

- 3) Berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.
- 4) Mengenal, memahami, menganalisis, berbuat, memutuskan dan berbagai kegiatan lainnya yang mengandung unsur kemandirian yang cukup tinggi.
- 5) Terlibat secara aktif dalam menciptakan suasana belajar yang serasi, selaras, seimbang dalam proses belajar dan pembelajaran.
- 6) Ikut serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik.
- 7) Mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik atau materi yang akan dipelajari.
- 8) Mengajukan prakarsa, memberikan jawaban atas pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan atau masalah dan berupaya menjawabnya sendiri, menilai jawaban dari temannya, dan memecahkan masalah yang timbul selama berlangsungnya proses pembelajaran tersebut.
- 9) Membuat rangkuman atau kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan.
- 10) Menilai diri sendiri, dan menilai teman di kelas.
- 11) Mandiri mengerjakan tugas menjawab tes dan mengisi instrument penilaian lainnya yang diajukan oleh guru.
- 12) Menyusun laporan baik tertulis maupun lisan yang berkenaan dengan hasil belajar.
- 13) Menilai produk-produk kerja sebagai hasil belajar dan pembelajaran.
- 14) Berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.<sup>50</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa bisa dikatakan aktif dalam suatu pembelajaran jika sudah memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain, mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi, membaca materi, memberikan pendapat ketika diskusi, mendengarkan pendapat teman, memberikan tanggapan, berlatih menyelesaikan soal, dan berani mempresentasikan masalah.

---

<sup>50</sup> Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar & Praktiknya*, Cet. II. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 157-158.

#### d. Karakteristik Pembelajaran Aktif

Menurut Bonwell, pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- 2) Peserta didik tidak hanya mendengarkan pembelajaran pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran.
- 4) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.<sup>51</sup>

Menurut pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran aktif adalah mengembangkan sikap kritis, analitis, aktif bagi peserta didik dalam memberikan timbal balik materi yang telah diajarkan.

#### e. Cara Meningkatkan Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan kunci sukses dari adanya sebuah pembelajaran. Dengan keaktifan siswa yang baik, maka tujuan adanya pembelajaran yang telah dirumuskan akan tercapai dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menjadikan suasana pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat aktif. Untuk memperbaiki keaktifan siswa dalam pembelajaran maka dapat dilakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Optimalkan waktu untuk kegiatan belajar mengajar.
- 2) Meningkatkan partisipasi siswa dengan cara menggunakan teknik, metode yang menarik dalam pembelajaran, memberikan motivasi dan penguatan.
- 3) Masa perpindahan antar kegiatan dalam pembelajaran dilakukan dengan cepat dan lues.

---

<sup>51</sup> Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT*, 5-6.

- 4) Pembelajaran hendaknya jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang telah ditetapkan.
- 5) Guru harus tahu bagaimana minat siswa dan mengaitkannya dengan bahan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar akan terkesan lebih menarik.<sup>52</sup>

Selain itu, apabila peserta didik telah memiliki keaktifan yang sederhana maka diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan keaktifan siswa, sebagai berikut:

- 1) Kenali dan berikan bantuan kepada peserta didik yang kurang aktif, selidiki apa penyebabnya dan usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik tersebut.
- 2) Siapkan siswa secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
- 3) Sesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.<sup>53</sup>

Selain cara-cara yang telah disebutkan diatas, Conny Semiawan menyebutkan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam usaha meningkatkan keaktifan siswa. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Prinsip motivasi, guru harus dapat menjadi seorang motivator yang merangsang dan membangkitkan motif-motif positif dari siswa saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Prinsip latar atau konteks, yaitu keterkaitan antara bahan atau materi yang telah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- 3) Prinsip keterarahan, yaitu hubungan pola yang mengaitkan aspek-aspek pengajaran.
- 4) Prinsip belajar sambil bekerja, mengintegrasikan pengalaman dengan kegiatan fisik dan pengalaman dengan kegiatan intelektual.
- 5) Prinsip perbedaan perorangan, memperlakukan siswa dengan tidak klasikal karena adanya perbedaan antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain.
- 6) Prinsip menemukan, membiarkan siswa untuk mencari informasi yang berkaitan dengan

---

<sup>52</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 26.

<sup>53</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 26-27.

pembelajaran, guru hanya sebagai pengawas dan membatasi yang tidak diperlukan.

- 7) Prinsip pemecahan masalah, melatih siswa untuk peka terhadap suatu permasalahan yang ada dan berusaha untuk memecahkannya.<sup>54</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keaktifan siswa hendaknya guru memakai multimetode yaitu perpaduan antara metode satu dengan metode lainnya, karena setiap metode memiliki suatu kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

## 6. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

### a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran atau pelajaran dalam arti umum adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan Al-Qur'an Hadits dalam pembahasan ini adalah nama sebuah mata pelajaran yang diajarkan baik tingkat Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Oleh karena itu pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Al-Qur'an dan Hadits.<sup>55</sup>

Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, *syari'ah* fikih (ibadah, muamalah, sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut). Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma'ul al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji dan menjauhi serta

<sup>54</sup> Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. IV. (Jakarta: Grasindo, 2002), 77.

<sup>55</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2.

menghindari diri dari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan khususnya tentang ajaran keagamaan yang berkaitan. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada tingkat MTs merupakan kelanjutan dari materi MI dan berkesinambungan dengan materi MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an Hadits, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah interaksi langsung dari siswa ke guru yang membahas tentang AL-Qur'an dan Hadits.

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**

Pengajaran Al-Qur'an Hadits pada tingkat MTs bertujuan agar peserta didik termotivasi untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan baik, mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>58</sup>

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran serta nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits. Sebagai sumber utama ajaran Islam dan menjadi pedoman hidup. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan yang diterangkan dalam surat An-Nahl ayat 64:

---

<sup>56</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab,34-35.

<sup>57</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, 42.

<sup>58</sup>Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, 3.

بِهِ اٰخْتَلَفُوا الَّذِي هُمْ لَتٰبِيْنَ اِلَّا الْكِتٰبَ عَلٰيكَ اَنْزَلْنَا وَمَا  
 يَوْمِنُوْنَ لِقَوْمٍ رَحْمَةً وَّهٰدٰى فِ

Artinya: dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>59</sup>

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah menurunkan kitab untuk menjelaskan kepada manusia mengenai adanya utusan terakhir yaitu Nabi Muhammad. Selain itu juga menjadi petunjuk hati bagi orang-orang yang beriman.<sup>60</sup>

Selain itu, tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah:

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits
- 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- 3) Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terutama salat.<sup>61</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah agar peserta didik menjadikan Al-Qur'an sebagai hukum yang haq dan mempelajarinya adalah termasuk pahala.

### c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

<sup>59</sup>Al-Quran, An-Nahl ayat 64, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Departement Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2010), 273.

<sup>60</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir JILID 2*, Cet. VIII. (Jakarta: Gema Insani, 2005), 1040.

<sup>61</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, 43.

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- 2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat atau hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

Ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hdits secara lebih terinci adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan Hadits, meliputi: a) pengertian Al-Qur'an menurut para ahli, b) pengertian hadits, sunnah, khabar, atsar, dan hadits qudsi, c) bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjijatan dan sejarahnya, d) isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an, e) fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan, f) fungsi hadits terhadap Al-Qur'an, g) pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an, h) pembagian hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- 2) Tema-tema yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan hadits, yaitu a) manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, b) demokrasi, c) keikhlasan dalam beribadah, d) nikmat Allah dan cara mensyukurinya, e) perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, f) pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhu'afa, g) berkompetisi dalam kebaikan, h) amar ma'ruf nahi munkar, i) ujian dan cobaan manusia, j) tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat, k) berlaku adil dan jujur, l) toleransi dan etika pergaulan, m) etos kerja, n) makanan yang halal dan baik, o) ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>63</sup>

Tabel 2.1

---

<sup>62</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, 45.

<sup>63</sup>Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, 4-5.

KI dan KD mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII  
semester genap di Madrasah Tsanawiyah<sup>64</sup>

<b>KOMPETENI INTI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menyadari pentingnya sikap tasamuh 1.2 Meyakini pentingnya sikap optimis dan istiqomah dalam berdakwah
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, toleransi), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Memiliki sikap tasamuh sesuai isi kandungan al-Kafirun, Q.S al-Bayinah dan hadits tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari 2.2 Memiliki sikap optimis dan istiqamah dalam berdakwah sesuai isi kandungan Q.S al-Lahab dan Q.S an-Nashr dalam kehidupan sehari-hari
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1 Memahami isi kandungan al-Kafirun dan al-Bayinah tentang toleransi dan membangun kehidupan umat beragama dan hadits riwayat Ahmad, Turmuzi, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi dadri Ibnu Umar RA. Dan hadits riwayat muslim dari Anas Bin Malik. 3.2 Memahami isi kandungan Q.S al-Lahab dan Q.S an-Nasr tentang poblematika dakwah.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah	4.1 Menerapkan hukum bacaan qalqalah dalam

<sup>64</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, 117-118

KOMPETENI INTI	KOMPETENSI DASAR
konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajarinya di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.	Q.S al-Bayyinah, al-Kafirun, dan Qur'an surat-surat pendek lainnya. 4.2 Menulis hadits tentang sikap tasamuh. 4.3 Menerjemahkan hadits tentang sikap tasamuh. 4.4 Menghafal hadits tentang sikap tasamuh hadits riwayat Ahmad, Turmudzi, Ibnu Hibbn, Baihaqi, dari Ibnu Umar r.a. dan hadits riwayat Muslim dari Anas bin Malik.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah semua hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an Hadits, seperti isi kandungan dalam Al-Qur'an, penjelasan dari agama-agama terdahulu, pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

#### d. Hubungan Metode *Drill* dengan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Metode *drill* merupakan metode atau cara penyampaian materi pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan yang dilakukan secara berulang-ulang.<sup>65</sup> Metode *drill* ini menekankan pada banyaknya latihan pada setiap peserta didik.<sup>66</sup> Metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa karena tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode *drill* adalah untuk menambah keaktifan siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan yang diutarakan oleh Nida Wahyuni sebagai berikut:

<sup>65</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Cet. II, 214.

<sup>66</sup> Elli Kusumawati dan Randi Ahmad Irwanto, "Penerapan Metode Pembelajaran *Drill* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP", *Jurnal Pendidikan Matematika* 4, No. 1 (2016): 49.

- 1) Agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih baik
- 2) Untuk menambah pengetahuan
- 3) Akan menambah keaktifan siswa
- 4) Memotivasi siswa untuk memiliki inisiatif dan tanggungjawab sendiri
- 5) Memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya.<sup>67</sup>

Metode *drill* juga memiliki salah satu kelebihan yaitu tentang kecakapan motorik seperti melafalkan huruf. Hal ini dapat dimanfaatkan dengan optimal oleh guru seperti yang terdapat dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Dalam materi ini pasti dijumpai adanya penggalan ayat Al-Qur'an atau Hadits. Dengan memanfaatkan kelebihan metode *drill* ini, guru akan lebih bisa mengefektifkan waktu pembelajaran. Semisal contoh dalam materi Dakwah terdapat ayat al-Lahab ayat 1-5:

﴿٢﴾ كَسَبُوا مَالَهُمْ عَنْهُ غِنًى مَّا ﴿١﴾ وَتَبَّ لَهُمَا بئىٰ يَدَا تَبَّتْ  
 هَا فِي ﴿٤﴾ الْحَطَبِ حَمَالَةٌ وَأَمْرًا تُرُ هَبِّذَاتٍ نَّارًا سَيْصَلَىٰ  
 مَسَدٍ مِّنْ حَبْلِ جِيدٍ ﴿٥﴾

Artinya: Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.

Ayat diatas adalah surat Al-Lahab yang merupakan salah satu ayat dan harus dihafalkan siswa kelas VII. Latar belakang yang dimiliki oleh siswa kelas VII sangatlah beragam, ada siswa yang berasal dari MI

<sup>67</sup>Nida Wahyuni, "Penggunaan Metode *Drill* Dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Prosiding Ekonomi Nasional* 2, No. 1 (Tt):401-402.

ataupun SD, sehingga akan menyebabkan perbedaan saat diminta untuk membacakan penggalan ayat. Untuk menghadapi kesulitan siswa yang mempunyai latar belakang kurang faham akan bacaan tajwid, maka dapat pula digunakan metode *drill*.

Dengan menggunakan metode *drill* siswa akan dituntun membaca sendiri ayat tersebut secara berulang sehingga akan sedikit demi sedikit menghafalnya. Kegiatan membaca sendiri telah termasuk dalam macam-macam aktivitas visual. Sedangkan saat menghafal itu sudah termasuk dalam aktifitas lisan, dengan kata lain metode *drill* dapat meningkatkan keaktifan siswa dengan bertahap.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama, akan tetapi peneliti mendapatkan suatu karya yang hampir relevan dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut adalah:

1. Skripsi Ulfi Maftukhah yang berjudul “Pelaksanaan Metode *Drill* bagi Anak yang Kesulitan Membaca Al-Qur’an dalam Kelancaran Membaca Al-Qur’an di MTs Nahdlatusy Syubban Sayung Demak Tahun Pelajaran 2016/2017” .

Hasil penelitian dari skripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Metode *drill* bagi anak yang kesulitan membaca Al-Qur’an dalam kelancaran membaca Al-Qur’an dianggap kurang efektif karena mayoritas siswa berasal dari SD yang modal dasar bacaan huruf hijaiyah belum dikuasai siswa walaupun metode yang digunakan sudah baik, kesulitan membaca Al-Qur’an bagi anak yang kesulitan membaca Al-Qur’an dalam kelancaran membaca Al-Qur’an di MTs Nahdlatusy Syubban Sayung Demak menemukan beberapa kesulitan membaca Al-Qur’an yaitu keliru tajwid ini dikarenakan siswa yang tidak terbiasa membaca Al-Qur’an dan tidak menguasai dasar bacaan Al-Qur’an, kemudian lidah kaku ini dikarenakan siswa yang mayoritas dari SD beralih ke MTs dimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat minim dan kurang optimal sehingga siswa sering mengalami lidah kaku dalam membaca Al-Qur’an. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dalam melatih membaca Al-Qur’an dirumah, pengaruh lingkungan sekitar yang dekat dengan wilayah perkotaan,

dan adanya media elektronik yang tidak terkontrol. (3) Pelaksanaan metode *drill* bagi anak yang kesulitan membaca Al-Qur'an dalam kelancaran membaca Al-Qur'an kurang efektif sebagaimana argumentasi yang telah penulis jelaskan pada kesimpulan 1 dan 2 dan dibuktikan lagi adanya nilai-nilai prestasi baca Al-Qur'an siswa-siswi di MTs Nahdlatusy Syubban rata-rata yaitu 75 di bawah nilai standart yang telah ditetapkan oleh lembaga yaitu 78 maka hasilnya kurang efektif.<sup>68</sup>

Relevansi antara penelitian Ulfi Maftukhah dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan Metode *Drill*. Selain itu, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut untuk mengatasi anak yang kesulitan membaca Al-Qur'an dalam kelancaran membaca Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa.

2. Jurnal Pera Purwati yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode *Drill*/Latihan Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih ( Penelitian di MTs Attarbiyyah Bayongbong Garut )”.

Hasil penelitian dari skripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari uji perhitungan koefisien korelasi, dapat dipastikan terdapat hubungan antara variabel X (Penerapan Metode *Drill*/latihan) dengan variabel Y (Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih). Hal ini terbukti dengan diperolehnya hasil perhitungan sebesar 0,72, berada pada rentang 0,61-0,80 yang menunjukkan hubungan yang cukup tinggi. Dari perhitungan uji signifikansi yang meyakinkan, sebab thitung sebesar 5,63 > dari ttabel 2,05. Ini berarti bahwa variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan kadar pengaruh penerapan metode *drill*/latihan mencapai 31%, hal itu berarti masih ada 69% faktor lain yang mempengaruhi minat belajar

---

<sup>68</sup> Ulfi Maftukhah, “ Pelaksanaan Metode *Drill* bagi Anak yang Kesulitan Membaca Al-Qur'an dalam Kelancaran Membaca Al-Qur'an di MTs Nahdlatusy Syubban Sayung Demak Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi, STAIN Kudus, 2016).

siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs At-Tarbiyyah Bayongbong Garut.<sup>69</sup>

Relevansi antara penelitian Pera Purwati dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan Metode *Drill*. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian tersebut membahas tentang minat belajar siswa sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa.

3. Skripsi Anis Khoerun Nisa yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemrograman Desktop Kelas XI Rpl SMK Ma’arif Wonosari”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pemrograman Desktop dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dari siklus I sebesar 67,97% mengalami peningkatan menjadi 77,97% pada siklus II. Hasil belajar pengetahuan siswa terlihat dari nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 72,50 dan meningkat pada siklus II rata-rata kelas menjadi 77,81. Hasil belajar keterampilan siswa terlihat dari nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 74,38 dan meningkat pada siklus II rata-rata kelas menjadi 83,13.<sup>70</sup>

Relevansi antara penelitian Anis Khoerun Nisa dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan keaktifan siswa. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian tersebut membahas tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan implementasi metode *drill*.

---

<sup>69</sup>Pera Purwati yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode *Drill*/Latihan Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Penelitian di MTS Attarbiyyah Bayongbong Garut),” *Jurnal Pendidikan* 4, no.1 (2013).

<sup>70</sup>Anis Khoerun Nisa, “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemrograman Desktop Kelas XI Rpl SMK Ma’arif Wonosari” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka berfikir pada penelitian ini dimulai dari akar permasalahan yaitu proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diharapkan siswa bisa aktif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Tetapi, dalam masa modern saat ini masih juga dijumpai siswa yang kurang aktif, ataupun bahkan cenderung pasif saat pembelajaran.

Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran bisa disebabkan oleh penggunaan metode yang kurang tepat. Penggunaan metode yang tidak tepat dapat berakibat fatal seperti menimbulkan kebosanan siswa, rasa ngantuk yang menghinggapi siswa, serta rasa jenuh yang kerap sekali dirasakan. Oleh karena itu diperlukan suatu cara atau metode baru yang dapat menjadikan siswa semakin aktif, seperti metode *drill*.

Metode *drill* adalah metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dikarenakan pada metode *drill* ini mewajibkan setiap peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran. Misalkan saja untuk membaca Al-Qur'an maka peserta didik diharapkan membaca bersama-sama kemudian membaca dengan teman sebangkunya. Dan apabila dirasa sudah cukup lancar maka masing-masing peserta didik membaca ayat tersebut sendiri sampai berulang-ulang kali sehingga tartil dan lancar sampai sedikit hafal. Kerangka berfikir diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kerangka Berfikir

